

Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura

Studi dalam Meningkatkan Reputasi Sistem Pendidikan di Indonesia

¹Eni Fitria*

Corresponding Author: *enifitria9929@gmail.com

¹ Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Received 16 January 2024

Revised 31 January 2024

Accepted 2 February 2024

Keywords

Finlandia

Indonesia

Mutu Pendidikan

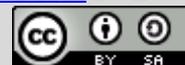
Singapura

Sistem Pendidikan

ABSTRACT

Keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia telah diakui oleh dunia, tidak jauh berbeda dengan keberhasilan sistem pendidikan di Singapura yang berhasil menjadi negara terbaik di ASEAN dalam bidang pendidikan. Dua negara tersebut mempunyai pendidikan yang lebih maju daripada Indonesia. Oleh karena itu, hal tersebut menyoroti penelitian ini. Tujuan penelitian ini membahas tentang komparasi sistem pendidikan di Finlandia dan Singapura yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan reputasi sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi yang tepat untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara, peningkatan kualitas guru, sistem pendidikan dengan kesetaraan serta keadilan seluruh masyarakat, pengembangan skill siswa dan mengurangi beban belajar yang tinggi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Aspek terpenting dalam kemajuan negara adalah pendidikan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena pendidikanlah yang dapat meningkatkan segala komponen-komponen dalam negara, kemajuan pendidikan dipengaruhi dari kualitas sumber daya manusianya,

karena sumber manusia yang berkualitas dilahirkan dari pendidikan yang baik. Pendidikan sebagai hal sangat fundamental untuk setiap individu. Pendidikan dan kemajuan bangsa bagaikan printer dan tinta yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Karena itulah, sejatinya kemajuan pendidikan tidak terlepas dari peran sumber daya manusia [1].

Pendidikan yang maju dan berkualitas merupakan cita-cita dan harapan setiap negara, terutama Indonesia. Namun, kenyataannya Indonesia pada saat ini menghadapi berbagai permasalahan, baik permasalahan intern maupun ekstern, yang menimbulkan perubahan global, seperti kemajuan teknologi, nilai sosial, dan kebudayaan. Karena itulah, penting membentuk sumber daya manusia yang bertaraf tinggi, baik secara spiritual, intelegensi dan memiliki berbagai keahlian. Jadi, kualitas pendidikan tentunya berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara [2].

Pentingnya pendidikan untuk perkembangan suatu bangsa dan negara seperti yang dinyatakan oleh *The International Commission for Education Development* dari UNESCO pada tahun 1972 ketika ingin menegakkan dan memperbaiki keadaan suatu bangsa, dimulai dengan memperbaiki pendidikan karena pendidikan adalah kunci dari semuanya. Pernyataan tersebut memberikan dampak positif bagi negara-negara maju untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Upaya yang dilakukan seperti melakukan modernisasi dan penyempurnaan institusi pendidikan dan peningkatan pendidikan secara proaktif. Hal itulah, yang dilakukan oleh Negara Finlandia.

Sistem pendidikan Finlandia akhir-akhir ini telah berkembang menjadi salah satu pendidikan terbaik di dunia. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh *Organization For Economic Cooperation & Development* (OECD) pada tahun 2018 yakni *Programmed For International Student Assessment* (PISA) negara Finlandia berada pada barisan negara teratas dengan taraf pendidikan terbaik dilihat dari *science, reading, dan mathematics*. Karena, upaya dari kinerja dan konsistensi yang diterapkan seluruh sekolah yang ada di Finlandia [3]. Hal yang sama juga terjadi di ASEAN. Negara yang mempunyai sistem pendidikan yang sudah teratur adalah Singapura. Sekolah-sekolah di Singapura berada pada urutan atas pada daftar sistem pendidikan terbaik dunia, yang unggul pada pada bidang matematika, sains dan literasi karena penerapan kurikulum yang konsisten diajarkan oleh guru yang berkualitas [4]. Selain itu, Singapura memiliki dua universitas peringkat tertinggi. Sebagai negara maju dan inovatif, perpaduan budaya yang menarik, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional *de facto*, tidak ada perbedaan ras dalam pendidikan, semua siswa dapat mengajukan permohonan uang pendidikan sesuai dengan kebutuhan biaya hidupnya [5].

Sistem komparasi pendidikan dua negara di atas dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diharapkan dapat menjawab

tuntutan kemajuan zaman. Karena pada saat ini berada pada masa pengetahuan (*knowledge age*) artinya semua kebutuhan hidup berbasis pengetahuan, jika dapat diterapkan secara komprehensif maka akan terjadi eskalasi pengetahuan yang luar biasa, yang didukung media dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat melahirkan sumberdaya manusia yang mempunyai kompetensi utuh [6]. Sementara itu, sistem pendidikan di Indonesia selalu berjalan menghadapi pergantian, terutama dalam perubahan kurikulum dalam mengalami tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang bertujuan untuk menjawab tuntutan dan perkembangan secara global sehingga dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas [7]. Dilihat dari PISA 2018, menunjukkan dari 79 negara yang berpartisipasi, Indonesia menduduki posisi sepuluh terbawah, dengan skor rata-rata 371 untuk membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk sains. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih tertinggal dengan siswa di negara-negara ASEAN. Tidak dapat dipungkiri, kenyataannya tingkat pendidikan di Indonesia masih cukup rendah [8].

Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ref. [9] mengenai permasalahan yang menyebabkan tidak berkembangnya pendidikan di Indonesia. Hasil temuannya yaitu karena pergantian kurikulum yang tidak konsisten mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, sarana prasarana yang belum memadai dan sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang belum memenuhi syarat. Permasalahan di atas dijadikan rujukan oleh pemerintah Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikan. Sekiranya, jalan alternatif untuk mengtarafkan kualitas pendidikannya dengan melakukan studi komparatif yang diharapkan dapat menjadi panduan negara dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Karena itulah, penelitian ini berupaya mengkaji komparasi sistem pendidikan di Finlandia dan Singapura yang sekiranya signifikan jika diterapkan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengukur dari sistem pendidikan dua negara tersebut, yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah dalam meningkatkan reputasi pendidikan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, membaca, memahami dan meninjau literatur yang relevan [10]. Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber basis data online seperti Google Scholar, Connected paper, dan Semantic Scholar. Referensi yang ditelaah diperoleh dari buku, catatan, jurnal dan laporan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan Komparasi Sistem Pendidikan di Finlandia dan Singapura yang dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan Reputasi Pendidikan di Indonesia [11]. Sedangkan metode analisis data yaitu analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) dengan pendekatan kualitatif [12]. Selanjutnya, hasil

pengumpulan data dan referensi yang relevan dianalisis dengan menggunakan metode content analysis.

Hasil

A. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan di Finlandia

Finlandia akhir-akhir ini telah berkembang menjadi salah satu pendidikan terbaik di dunia, kunci keberhasilan di Finlandia yaitu budaya membaca sudah ditanamkan sejak anak-anak berada di pendidikan dasar yang menyebabkan kemajuan pendidikan yang sangat pesat, di antaranya seperti berikut:

1. Pemilihan guru yang selektif

Guru di Finlandia adalah profesi yang sangat berkelas, terutama menjadi guru sekolah dasar, kedudukan seorang guru sangat dimuliakan dan dihargai, namun untuk menjadi guru di Finlandia harus melewati pemilihan yang selektif, guru dengan ijazah S1 hanya diterima 5% dan guru dengan ijazah S2 sebanyak 20%, dapat dikatakan kualifikasi pendidikan menjadi guru adalah setingkat magister (S2) baik itu guru pendidikan dasar ataupun pendidikan menengah, dari guru-guru yang profesional maka akan melahirkan pendidikan yang berbobot [13]. Dukungan dari pemerintah Finlandia kepada guru cukup besar, peran guru yang esensial ini menjadikan honorarium guru di Finlandia sebesar 40 juta per bulan, karena sebelum menjadi guru mereka harus masuk ke fakultas keguruan, hal tersebut lebih sulit daripada masuk ke fakultas kedokteran [14].

Calon guru yang telah terpilih pada tahap seleksi, proses selanjutnya mengikuti pelatihan, calon guru harus diuji pada teori kependidikan, keterampilan pedagogis, dan kemampuan untuk setiap pelajaran dan praktiknya Hasil dari pelatihan tersebut guru diharapkan memiliki keterampilan in terpersonal yang baik. Pengajar dibentuk agar menjadi guru yang berkualitas tinggi, karena yang membuat kurikulum, dan evaluasi pembelajaran adalah pada guru bukan pemerintah [15].

Sejak tahun 1990-an guru diberi wewenang dalam pembuatan kurikulum, bahkan mereka menjadi aktor yang sangat berperan lebih mandiri, hal tersebut menghasilkan cita-cita guru berbasis penelitian, dari tindakan seharian mengajar yang didasarkan pengetahuan teoretis. Upaya kerja inilah berlabuh pada kepentingan ilmu pendidikan hingga sampai saat ini.

2. Fasilitas Sekolah

Sekolah selalu berupaya untuk memberikan kenyamanan kepada siswa agar dalam proses belajar mereka selalu bersemangat, para siswa dibentuk memiliki karakter yang

baik dengan dukungan fasilitas yang disediakan disekolah, seperti makan bersama, anak-anak dibiasakan untuk Antri dalam mengambil makanan, menghargai makanan apa pun yang diberikan, dan bertingkah sopan kepada siapa pun. Selain itu sekolah juga menyediakan fasilitas kesehatan, tenaga medis, psikolog, buku-buku dan jaringan internet di perpustakaan sekolah, serta fasilitas untuk bermain dan olahraga yang tersedia di setiap sekolah. Fasilitas bukan hanya tersedia disekolah saja, tetapi transportasi untuk berangkat ke sekolah sudah disediakan oleh pemerintah, yaitu bus antar jemput sekolah secara gratis [17].

3. Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan di Finlandia dibiayai oleh negara, karena populasinya hanya sekitar 5 juta orang, negara menyediakan anggaran sebesar 5.200 Euro atau sekitar Rp 70 juta untuk setiap siswa per tahun. Menurut Leo Pahkin, konselor Badan Pendidikan Nasional Finlandia, sekitar 52.000 yang masuk ke sekolah dasar setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah memberikan anggaran tahunan sebesar Rp 3,64 triliun untuk sekolah dasar [18]. Selain itu diperoleh data OECD, sebagian anggaran untuk pendidikan dasar menengah, dan tinggi berasal dari kas publik, sekitar 2% dari total anggaran pendidikan yang berasal dari sumber swasta. Sedangkan untuk pendidikan dasar, dan riset, anggaran antara 35-38% dari anggaran pendidikan tidak termasuk anggaran dari pemerintah daerah [19]. Jadi tidak ada alasan untuk siswa tidak bersekolah, karena keluarga miskin dan kaya mampu merasakan kesempatan belajar yang sama.

4. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Finlandia memiliki tujuan *high-level education for all*. Pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini lebih di fokuskan belajar sambil bermain, selain itu peserta didik dibimbing untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, Pendidikan usia (0-5), yang sifatnya memilih dan pendidikan pra dasar (usia 6 tahun) sifatnya adalah wajib. Kemudian barulah dapat melanjutkan pendidikan dasar selama 9 tahun teruntuk anak yang berusia 7-16 tahun, dilanjutkan dengan pendidikan menengah yang terdiri dari pendidikan umum dan vokasi. Pendidikan umum selama 2-4 tahun, siswa difokuskan untuk mendalami teori dan dibimbing untuk meneruskan ke universitas. Sedangkan pendidikan vokasi atau kejuruan selama 3 tahun, terkhusus kepada siswa yang ingin bekerja, pendidikan ini meliputi penempatan kerja minimal 1,5 tahun yang bertujuan untuk melatih keterampilan dan kemampuan [13].

Para peserta didik dipercayai memiliki keahlian yang berbeda-beda, jadi tidak diberlakukannya ujian mata pelajaran yang dipelajari, seperti di Indonesia, siswa lebih ditekankan untuk membentuk komunitas belajar, yang menyertakan masyarakat sebagai

pendukung pendidikan, siswa sebagai peserta didik, dan guru sebagai pendidik. Di mana komponen tersebut memiliki keterkaitan dalam mewujudkan proses pendidikan.

5. Kurikulum

Pendidikan diawasi oleh Badan Standarisasi Pendidikan, lebih fokus kepada proses pendidikan, bukan kepada struktur administrasi, sekolah dan kota madya yang bertanggung jawab atas perancangan kurikulum, yang telah disetujui oleh otoritas pendidikan setempat, guru dan kepala sekolah yang berperan penuh dalam menjalankan kurikulum agar dapat memberikan pendidikan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan merencanakan keterampilan siswa. Pergantian kurikulum jarang sekali dilakukan, konsistensi tersebut yang mengantarkan kesuksesan pendidikan di Finlandia. Kurikulum yang diterapkan ada tiga. *Pertama*, kurikulum transversal berisi materi pelajaran, siswa dapat melintasi materi pelajaran lain dengan menentukan sendiri materi pelajaran yang akan dibahas, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Kedua*, *Support for learning* yang berisi *assessment*, penilaian yang dilakukan bersamaan dengan metode pembelajaran atau disebut evaluasi, dari hasil inilah dapat diketahui apakah proses pembelajaran sudah berjalan baik atau belum. *Ketiga*, *Objectives contents criteria*, adalah proses penilaian yang dilakukan berdasarkan dengan kemampuan siswa [20].

6. Tidak ada Peringkat

Pemberian peringkat dan labelisasi di Finlandia sudah pernah diterapkan namun hal tersebut berdampak buruk kepada mentalitas siswa, guru dan institusi pendidikan, dan pada akhirnya murid tidak mendapatkan kualitas pendidikan secara merata, bahkan seolah-olah dianggap sebagai diskriminasi, maka dari itu pemerintah Finlandia menghapuskan sistem pemberian ranking kepada siswa. Penilaian yang diberikan kepada siswa bukan dari tugas yang dikerjakan, melainkan dari upaya siswa dalam mengerjakan tugas, diadakan program remedial agar siswa dapat memperbaiki kesalahan dan dapat meningkatnya kembali. Pembelajaran di sekolah berlangsung secara kolaboratif, kelas unggulan juga ditiadakan jadi anak-anak yang berasal dari kelas yang berbeda dapat bertemu dalam kelas campuran, tidak perbedaan antara siswa, bahwa semua adalah sama, upaya tersebut terbukti telah berhasil di Finlandia [16].

Faktor di atas adalah hal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di Finlandia. Namun, yang menjadi keunggulan pendidikan di Finlandia terletak pada tidak ada peringkat yang diberikan kepada siswa.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan di Singapura

Singapura secara konsisten dapat mencapai standar pendidikan terbaik se-ASEAN. Singapura telah mengalami beberapa fase kurang lebih selama 40 tahun, termasuk masa *survival*, efisiensi dan *student centric, values-dried* [21]. hal-hal tersebut merupakan proses yang mengantarkan Singapura dalam perkembangan pendidikannya, faktor-faktor dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemilihan Guru yang Selektif

Guru di Singapura merupakan profesi yang dihargai dan dihormati. Citra tersebut dibangun oleh pemerintah melalui proses rekrutmen guru sangat ketat. Secara administrasi MoE hanya menerima pendaftaran dari yang memiliki prestasi atau lulusan predikat tertinggi, dan hanya satu dari orang yang diterima dari delapan orang. Selama proses ini, MoE dan NIE tidak hanya melihat nilai ujian akhir tetapi juga sikap dan bakat calon guru. Mereka tidak hanya harus mendapatkan nilai "A" (merupakan ujian yang paling sulit di Singapura) tetapi harus memiliki portofolio yang membuktikan jejak akademik, serta kontribusinya di masyarakat. Setelah itu tahap seleksi wawancara, dilihat dari kemampuan berkomunikasi dan wawasan yang luas, Selain itu, calon pengajar di uji coba untuk mengajar di sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan penilaian apakah yang bersangkutan layak untuk menjadi guru atau tidak [4].

Pemberian gaji, tunjangan dan bonus yang besar bagi guru. Daftar calon guru diselaraskan dengan jumlah yang dibutuhkan, sehingga calon guru yang melamar dipastikan dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Guru yang terpilih diberikan pelatihan sebelum mengajar, agar guru menjadi tenaga pendidik yang berkompeten [25].

2. Fasilitas Sekolah

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan di Singapura adalah faktor yang memadai, seperti tersedianya akses internet dan setiap sekolah menyediakan web agar dapat mengoneksikan siswa, guru, dan orang tua, sehingga dalam proses pendidikan semua dapat memantau perkembangan pembelajarannya. Selain itu, terdapat dalam di kelas terdapat *Liquid Crystal Display* (LCD) sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran. Serta, tersedianya transportasi secara gratis untuk seluruh sekolah yang ada di Singapura [24].

3. Biaya Pendidikan

Pendidikan di Singapura dikelola oleh Departemen pendidikan, yang bertanggung jawab sebagai pengawas kemajuan dan manajemen keuangan sekolah negeri dan penasihat sekolah swasta. Pengeluaran biaya pendidikan kurang lebih 20% dari APBN tahunan, yang dialokasikan untuk pendidikan negeri dan swasta. Biaya pendidikan juga

disesuaikan dengan kemampuan masyarakat Singapura, bahkan tersedianya beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu, hal tersebut bertujuan agar semua masyarakat di Singapura tetap dapat bersekolah karena kemiskinan bukan hambatan utama dalam pendidikan.

4. Sistem Pendidikan

Jenjang pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak, masa pendidikan 3 tahun untuk anak-anak berusia 4-6 tahun, berlanjut ke sekolah dasar yang merupakan program wajib dengan selama 6 tahun, setelah itu masuk ke sekolah menengah, bagi siswa yang memiliki keahlian dalam suatu bidang maka dapat menyelesaikan pendidikan selama 4 tahun, tetapi bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata maka harus menyelesaikan pendidikan selama 5 tahun. Setelah itu bagi siswa yang ingin melanjutkan masuk ke universitas maka harus menempuh pendidikan Pra Universitas, pelatihan selama 2 tahun sebagai persiapan menuju politeknik, universitas dan sebagai tenaga kerja, sedangkan yang ingin masuk pendidikan kejuruan selama 3 tahun menjadi tenaga kerja. Barulah dapat masuk ke universitas yang mereka inginkan sesuai dengan minat dan bakatnya yang harus diselesaikan selama 4-5 tahun [22].

5. Kurikulum

Hal yang mendorong meningkatnya sistem pendidikan di Singapura terdapat pada kebijakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Melayu, Mandarin, dan kurikulum yang integral, kebaruan bahkan hal yang berkaitan dengan kewirausahaan adalah hal yang menarik untuk didahulukan untuk dipelajari. Di dalam siswa juga diajarkan bahasa Inggris, bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya sosial. Setiap sekolah juga diperbolehkan untuk menawarkan *Applied grade subject (AGS)* sebagai pengganti kurikulum dan mata pelajaran tambahan serta sebagai pilihan AGS dianjurkan untuk berlatih dan untuk berorientasi kepada pendidikan politeknik [23].

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di Singapura tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di Finlandia. Dari kedua sudut pandang negara tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Sistem pendidikan Finlandia dan Singapura dapat dijadikan refleksi dan alternatif untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Realitasnya pendidikan di Indonesia terus menerus menghadapi perubahan, terutama dalam perubahan kurikulum dalam tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang bertujuan untuk menjawab tuntutan dan perkembangan secara global sehingga dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas [14]. Namun, realitasnya pendidikan di Indonesia masih cukup rendah, dilihat dari PISA 2018,

menunjukkan dari 79 negara yang ikut serta, sementara Indonesia menduduki posisi sepuluh terbawah, karena siswa Indonesia dalam meraih skor rata-rata membaca 371, matematika 379 dan 396 sains. Dalam data tersebut dapat dikatakan siswa Indonesia masih tertinggal dengan siswa di negara-negara ASEAN [8]. Salah satu program penilaian siswa yaitu PISA yang untuk mengukur mutu akademik siswa di seluruh dunia. Hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 dapat dilihat pada Fig. 1 berikut.

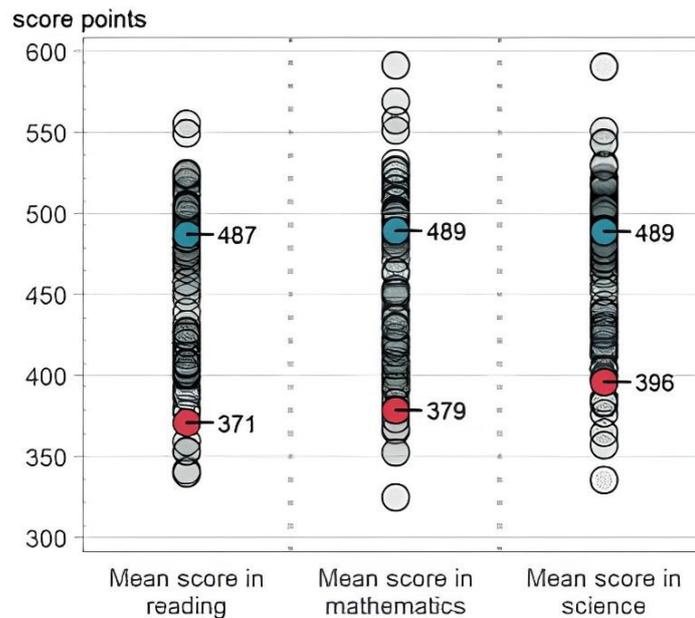


Fig. 1. Perolehan Hasil PISA 2018

Hasil PISA menunjukkan bahwa anak Indonesia berada di belakang rata-rata, kemampuan siswa diklasifikasikan menjadi tiga kemampuan, baik itu tingkat minimum, atau lebih dan di bawahnya. Secara persentase, kurang lebih 25% memiliki kemampuan membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% memiliki kemampuan sains tingkat minimum atau lebih. Data tersebut diperoleh dari anak yang berusia 15 tahun [8]. Oleh karena itu, Indonesia harus mampu meningkatkan pendidikannya untuk menghadapi tantangan globalisasi dan ekonomi.

A. Analisis SWOT

Analisis SWOT ini berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal sistem pendidikan di Finlandia dan Singapura, yang bertujuan untuk menemukan strategi untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, yang dapat diuraikan dalam Tabel 1.

Table 1. Analisis SWOT Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia Bus sekolah gratis • Tersedia Akses internet di setiap sekolah • Tersedia fasilitas “School lunch” di setiap sekolah • Pemilihan guru yang selektif • Pemerintah mendukung penuh profesi guru • Tidak ada pemberian peringkat dan pemberlakuan kelas unggulan • Sistem pendidikan dengan kesetaraan serta keadilan seluruh masyarakat • Pengembangan keahlian sebelum masuk ke perguruan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak pengelompokan jenjang pendidikan • Tidak ada <i>assessment</i> berstandar • Sekolah lebih mengedepankan kolaborasi bukan kompetensi • Tidak ada ujian, oleh karena itu tidak dapat mengetahui kemampuan siswa secara individu • Kurangnya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendapatkan tunjangan atau Honorarium yang tinggi • Sistem yang diberlakukan memberikan semangat kepada siswa untuk belajar • Meningkatkan eksistensi Negara dalam berbagai bidang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat hanya berfokus pada profesi guru • Terjadi kekurangan pemahaman terhadap disiplin ilmu lain.

Analisis SWOT di atas dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan reputasi pendidikan di Indonesia. Untuk mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan oleh Indonesia, maka perlunya dilakukan analisis SWOT mengenai sistem sistem pendidikan di Indonesia. Analisis SWOT Sistem Pendidikan di Indonesia ditunjukkan pada Tabel 2.

Table 2. Analisis SWOT Sistem Pendidikan Indonesia

Strengths	Weaknesses
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Edukasi beragam • Menanamkan sikap cinta tanah air dengan cara memasukkan mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan di kurikulum • Pertimbangan penerimaan siswa lebih • Biaya pendidikan yang terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya sistem pemberian peringkat dan pemberlakuan kelas unggulan • Sering terjadi pergantian kurikulum • Fasilitas pendidikan yang belum memadai • Kurang meratanya optimalisasi sistem pendidikan pada setiap daerah • Beban belajar yang tinggi • Kurangnya pemerataan dan peningkatan kualitas guru • Pengembangan skill siswa setelah lulus sekolah/memasuki universitas kurang diperhatikan • Minimnya pengaplikasian pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pendidikan yang terbuka • Mengangkat eksistensi negara • Optimalisasi sistem pendidikan pada setiap daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pergaulan bebas, <i>bullying</i>, tawuran di kalangan siswa • Krisis kebangsaan • Kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan

Analisis SWOT di atas dapat ditarik garis besar bahwa perlunya tindakan/upaya yang harus dilakukan terhadap urgensi sistem pendidikan di Indonesia, sebagai rujukan Negara Finlandia dan Singapura untuk mengtarafkan reputasi pendidikan di Indonesia, yang dapat dikerucutkan dengan upaya eskalasi kualitas pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil analisis SWOT di atas.

B. Strategi untuk Meningkatkan Sistem Pendidikan di Indonesia

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari faktor internal dan eksternal Finlandia dan Singapura dan melihat faktor Internal dan Eksternal pendidikan di Indonesia agar ditemukannya strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi S-O

Strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yakni dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yakni dengan adanya Sistem Pendidikan dengan Kesetaraan serta Keadilan Seluruh Masyarakat. Melalui penerapan sistem pendidikan yang beragam, dan menanamkan sikap cinta tanah air dengan cara memasukkan mata pelajaran kebangsaan ke dalam kurikulum, kemudian dengan sistem pendidikan yang beragam di setiap daerahnya maka dapat memberikan peluang dalam mengoptimalkan pendidikan di setiap daerahnya. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa daerah yang memiliki berbagai budaya, setiap daerah di Indonesia mempunyai kearifan lokal dan ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai kunci keberhasilan pendidikan dan kesetaraan serta keadilan seluruh masyarakat Indonesia.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal budaya setempat jika dikembangkan maka dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran melalui lingkungan sekitarnya. Jika hal tersebut dikembangkan di Indonesia yang memiliki budaya berbeda-beda di setiap daerahnya, maka menjadi hal menarik dan menguntungkan terutama memberikan kemudahan belajar kepada siswa sesuai dengan budaya daerahnya masing-masing [26]. Karena negara Finlandia dan Singapura sudah menerapkan sistem pendidikan dengan kesetaraan serta keadilan seluruh masyarakat, dengan upaya biaya pendidikan sebagian ditanggung pemerintah, dan murid membayar biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan keluarganya.

2. Strategi W-O

Strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, melalui cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang di Indonesia yaitu dengan cara meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Hal tersebut jika terlaksana maka dapat meningkatkan eksistensi negara. Seperti dalam peningkatan kualitas guru di Finlandia dan Singapura, hasil penelitian yang dilakukan oleh [27] bahwasanya Finlandia dan Singapura memiliki persamaan kultural budaya dalam pendidikan yaitu mempengaruhi interaksi guru yang dilakukan oleh pemerintah, hal tersebut dapat memotivasi dan membentuk secara subyektif guru, meskipun sederhana namun hal itulah menjadi praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas guru di Finlandia dan Singapura. Selain itu, pemilihan guru

yang sangat selektif dan pemerintah mendukung penuh profesi guru, bagi mereka guru merupakan profesi yang sangat dihormati dan dimuliakan bahkan guru mendapatkan gaji dan tunjangan yang tinggi, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan guru yang ada di Indonesia, kenyataannya profesionalisme guru di Indonesia dinilai rendah. Padahal untuk meningkatkan kualitas guru, seorang guru harus memenuhi yang telah disyaratkan oleh Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005: kompetensi, pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial.

Menurut Ref. [28] faktor penyebabnya rendahnya profesi guru yaitu: Pertama. Masih banyak guru yang tidak mendalami profesinya, dikarenakan kecilnya gaji guru. Kedua, Masih ada institusi pencetak guru yang tidak memperhatikan kualitas guru, sehingga menyebabkan sistem pendidikan yang digunakan selama guru mengajar tidak memenuhi hasil yang maksimal. Ketiga, tidak ada dukungan dan motivasi guru dalam mengembangkan kualitas guru. Di era globalisasi yang semakin berkembang, banyak upaya untuk meningkatkan kualitas guru salah satunya pengembangan profesionalisme berupa seminar yang dilakukan secara daring agar dapat meningkatkan keahlian dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peran pemerintah sangat penting, karena pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk menunjang perbaikan kualitas guru, seperti yang sudah berjalan saat ini adanya sertifikasi pendidik dan tunjangan sertifikasi guru untuk lebih ditegaskan kembali, jadi hanya guru sudah tersertifikasi yang bisa mengajar, hal tersebut untuk meningkatkan kualitas guru dan para guru semakin semangat dalam mengajar. Penyelenggaraan peningkatan kualitas guru juga dapat dilakukan oleh sekolah maupun organisasi.

3. Strategi S-T

Strategi yang tepat untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yakni dengan Pengembangan keahlian siswa setelah lulus sekolah menengah. Pengempangan keahlian merupakan hal yang penting bagi siswa, agar ketika siswa telah menyelesaikan pendidikannya mampu memiliki keahlian dan kemampuan baik untuk terjun ke masyarakat, ke perusahaan, dan karier selanjutnya, tidak terlepas juga pengembangan skill siswa setelah lulus sekolah/memasuki universitas di Indonesia kurang diperhatikan, setelah lulus sekolah menengah, siswa diberi kebebasan untuk masuk ke universitas atau perguruan tinggi ya diminati, kenyataannya setelah lulus dari perguruan tinggi siswa bingung untuk melanjutkan ke karier selanjutnya bahkan mengakibatkan banyak pengangguran, karena masuk ke perguruan tinggi tidak berdasarkan bakat dan keahliannya. Sementara di Finlandia dan Singapura sebelum masuk ke universitas siswa harus mengikuti program pra-universitas yang disediakan oleh

pemerintah secara gratis lebih kurang sampai 2-3 tahun yang bertujuan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal tersebut dapat dijadikan inovasi atau alternatif baru yang bagi pemerintah untuk mengurangi pengangguran di Indonesia dan dapat mengurangi pergaulan bebas, bullying, tawuran di kalangan siswa, karena fokus mereka teralihkan ke dalam pengembangan skill [29].

4. Strategi W-T

Strategi ini digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman melalui mengurangi beban belajar yang tinggi. Siswa di Finlandia tidak dituntut untuk mencapai target pembelajaran, bahkan Finlandia tidak memberlakukan pemberian peringkat/labelisasi, tinggal kelas dan kelas unggulan dianggap hanya membuat mental siswa down dan mengganggu rasa percaya diri siswa. Pendidikan di Singapura juga tidak membandingkan kinerja di sekolah, sistem pendidikan yang diterapkan mampu merubah sikap bahwa siswa harus belajar bukan berkompetensi. Sementara keadaan yang terjadi di Indonesia berbeda dengan dua negara tersebut. Indonesia menerapkan adanya sistem tinggal kelas, bagi peserta didik yang nilainya tidak memenuhi target maka tidak dapat melanjutkan ke kelas berikutnya. Pemberian peringkat terdapat dalam rapor penilaian akhir semester serta pemberlakuan kelas unggulan dengan kelas reguler, hal ini dapat menimbulkan jarak antara siswa yang kemampuannya di atas rata-rata dengan siswa yang kemampuannya hanya standar atau di bawah rata-rata, beban belajar yang banyak seperti pemberian tugas, belum lagi siswa dituntut untuk hafalan, hal tersebut dilakukan karena dianggap dapat memberikan semangat belajar kepada siswa, namun kenyataannya hal tersebut hanya menambah beban siswa. Dapat dijadikan evaluasi bahwa, secara psikologis hal tersebut mempengaruhi mental siswa, sehingga dalam belajar tidak berfokus untuk menggali dan mengembangkan skill melainkan belajar menjadi ajang kompetensi [29].

Kesimpulan

Keberhasilan dari sistem pendidikan Finlandia dengan Singapura dapat dikatakan adalah konsisten yang dilakukan secara berkala. Finlandia dengan sistem pendidikan yang bersifat fleksibel, pendidikan yang berbasis inklusi, pendidikan secara menyeluruh untuk semua masyarakat, hal ini bertujuan untuk memudahkan seluruh komponen pendidikan. Begitu pun dengan Singapura. Padahal Singapura terbilang sebagai Negara yang masih cukup muda dan kondisi geografisnya tidak terlalu luas dan sumber daya yang sangat minim, namun dalam bidang pendidikan di Singapura sudah terkelola dengan baik. Kunci keberhasilan Singapura dalam pendidikan yaitu menginvestasikan masa depan Negara kepada sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Jika hal tersebut dikoperasikan dengan Indonesia, tidak jauh berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sebagai negara besar dengan keanekaragaman

budaya, etnik, bahasa, dan sumber daya manusia yang melimpah, komponen tersebut jika dikembangkan maka memberikan pengaruh yang sangat besar untuk mengtarafkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah hal esensial yang harus disoroti oleh berbagai pihak baik pemerintah, guru maupun masyarakat. Studi komparasi sistem pendidikan di Finlandia dan Singapura dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan dari hasil analisis SWOT strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara, Sistem Pendidikan dengan Kesetaraan serta Keadilan Seluruh Masyarakat, Peningkatan Kualitas Guru, Pengembangan Keahlian Siswa dan Mengurangi Beban Belajar yang Tinggi. Strategi tersebut dapat dijadikan sebagai inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Conflict of Interest

Penulis tidak ada konflik kepentingan dalam kajian ini.

Referensi

- [1] N. Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- [2] R. Novalita, "Perbandingan Pendidikan Negara Belgia Dengan Negara Indonesia," *J. Spasial*, vol. 4, no. 3, pp. 75–84, 2019, doi: 10.22202/js.v4i3.2395.
- [3] H. Yoshikawa, "Effect of normovolemic anemia with HES on distribution of cardiac output in dogs (Japanese)," *Japanese J. Anesthesiol.*, vol. 24, no. 1, pp. 12–17, 1975.
- [4] V. E. Wulandari, "Bagaimana Singapura Menghasilkan Guru Berkualitas Tinggi," 2021.
- [5] D.M. Sari and Priyanto, "Profil Manajemen Jurusan Sport Management Ite (Institute Of Technical Education) College East Singapore," *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, vol. 4, no. 2, pp. 104–115, 2019.
- [6] E.Y. Wijaya, D.A. Sudjimat, and N. Amat, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *J. Pendidik.*, vol. 1, pp. 263–278, 2016.
- [7] S. Judiani, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, vol. 10, no. April, pp. 280–289, 2010.
- [8] F. Nur'aini, I. Ulumuddin, L. S. Sari, and S. Fujianita, "Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018," *Pus. Penelit. Kebijak.*, no. 3, pp. 1–10, 2021.
- [9] Ginting Ria R., Ginting Egi V., Hasibuan R. J., and Perangin-angin L. M., "Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 4, pp. 407–416, 2022.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- [11] Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [12] Z. Suriono, "Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan," *ALACRITY J. Educ.*, vol. 1, no. 20, pp. 94–103, 2022, doi: 10.52121/alacrity.v1i3.50.
- [13] I. P. Suardipa, "Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Maha Widya Bhuwana*, vol. 2, no. 2, pp. 68–77, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/386>
- [14] H. Absawati, "Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 64–70, 2020, doi: 10.31764/elementary.v3i2.2136.
- [15] N. Agustyaningrum and N. Himmi, "Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 2100–2109, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2234.

- [16] W. Hatip, Ahmad dan Setiawan, "Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt Untuk Pendidikan Indonesia," CEjou, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.3327/jaesj.49.209.
- [17] I. E. D. Putra, R. Rusdinal, A. Ananda, and N. Gistituati, "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia," J. Educ., vol. 06, no. 01, pp. 7437–7448, 2023.
- [18] R. M. Daud, "Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh," Pionir: Jurnal Pendidikan, vol. 8, no. 2, 2020.
- [19] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), "Education at a glance 2010: OECD indicators," Paris: OECD, 2010.
- [20] A. Maknun, L. & Royani, "Telaah Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Sekolah Dasar di Finlandia serta Persamaan dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013 di Indonesia," Pros. Semin. dan Disk. Nas. Pendidik. Dasar 2018, pp. 64–70, 2018, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/9947>
- [21] P.T. Ng, "Learning From Singapore: The power of paradoxes," Francis: Taylor, 2017.
- [22] AW Syakrani, A Malik, H Hasbullah, M Budi, and MR Maulidan, "Sistem Pendidikan di Negara Singapura," Adiba: Journal of Education, vol. 2, no. 4, pp. 517–527, 2022.
- [23] Djunaidi, "Sistem Pendidikan dan Pendidikan Sejarah di Singapura Sebagai Refleksi bagi Pengembangan Kurikulum di Indonesia," J. Pendidik. Sej., vol. 4, no. 1, pp. 70–81, 2017, doi: 10.21009/jps.041.06.
- [24] A. Putra, "Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia)," J. Penelit. Pendidik., pp. 1–21, 2017.
- [25] M. Kosim, "Belajar dari negara tetangga; Catatan wisata ilmiah ke Singapura," Karsa J. Soc. Islam. Cult., vol. 18, no. 2, pp. 96–113, 2010.
- [26] A. D. Handoyo and Zulkarnaen, "Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia," Pros. Semin. Nas., vol. 1, no. 1, pp. 21–24, 2019, [Online]. Available: <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>
- [27] Y. Y. Hwa, "'Our system fits us': comparing teacher accountability, motivation, and sociocultural context in Finland and Singapore," Comp. Educ., vol. 58, no. 4, pp. 542–561, 2022, doi: 10.1080/03050068.2022.2102754.
- [28] M. U. Hoesny and R. Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," Sch. J. Pendidik. dan Kebud., vol. 11, no. 2, pp. 123–132, 2021.
- [29] A. Amaliyah and A. Rahmat, "Aam Amaliyah, Azwar Rahmat Attadib: Journal of Elementary Education, Vol. 5 (1), Juni 2021," vol. 5, no. 1, pp. 28–45, 2021.

Penulis



Eni Fitria adalah mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ia mendalami ilmu pengetahuan sesuai bidang studinya dengan mengapresiasi melalui tulisan-tulisan pendidikan. Selain itu, ia juga aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik dengan tetap mengkorelasikan dan integrasikan ke dalam pendidikan Islam. Baginya mempelajari sebuah pengetahuan tidak hanya sekedar membaca dan memahami tetapi melalui pendalaman serta dituangkan dalam tulisan. (email: enifitria9929@gmail.com).